

INTEGRASI PENDEKATAN TAFSIR (TEMATIK, MAUDHU'I, TAHLILI, DAN IJMALI) DALAM PENDIDIKAN ISLAM: IMPLIKASI TERHADAP KURIKULUM, PEDAGOGI, DAN PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Hilyatul Auliya'

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

hilyatulauliyak11@gmail.com

Husein Aziz

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

huseinaziz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendekatan tafsir maudhu'i, tahlili, dan ijmali dalam pendidikan Islam serta implikasinya terhadap kurikulum, pedagogi, dan penguatan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui telaah literatur yang relevan, baik kitab tafsir, buku akademik, maupun artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pendekatan tafsir memiliki kontribusi yang berbeda dan saling melengkapi. Tafsir maudhu'i mendorong pembelajaran tematik yang kontekstual dan aplikatif dalam kurikulum, tafsir tahlili memperkaya pemahaman melalui analisis mendalam dan penguatan nalar kritis, sedangkan tafsir ijmali berperan sebagai pengantar yang ringkas dan mudah dipahami untuk menanamkan nilai dasar Al-Qur'an. Dari aspek pedagogi, ketiga pendekatan ini mendukung strategi pembelajaran yang beragam, mulai dari theme-based learning, text-based learning, hingga entry-level comprehension. Adapun dalam penguatan karakter, maudhu'i menekankan internalisasi nilai secara terstruktur, tahlili membangun rasionalitas etis dan kejujuran intelektual, sedangkan ijmali memudahkan penanaman nilai moral inti sejak dini. Kesimpulannya, integrasi ketiga pendekatan tafsir tersebut mampu mewujudkan pendidikan Islam yang utuh, berjenjang, dan berkelanjutan, sehingga Al-Qur'an dapat menjadi landasan kurikulum, strategi pedagogi, sekaligus sumber nilai karakter dalam kehidupan peserta didik.

Kata kunci: Tafsir Maudhu'i, Tafsir Tahlili, Tafsir Ijmali, Kurikulum Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to analyze the integration of maudhu'i, tahlili, and ijmali approaches in Islamic education and their implications for the curriculum, pedagogy, and character building of students. The study uses a qualitative method with library research through a review of relevant literature, including tafsir books, academic books, and journal articles. The results show that each interpretive approach has different and complementary contributions. Maudhu'i interpretation encourages contextual and applied thematic learning in the curriculum, tahlili interpretation enriches understanding through in-depth analysis and critical thinking, while ijmali interpretation serves as a concise and easy-to-understand introduction to instill the basic values of the Qur'an. From a pedagogical perspective, these three approaches support diverse learning strategies, ranging from theme-based learning, text-based learning, to entry-level comprehension. In terms of character building, maudhu'i emphasizes the structured internalization of values, tahlili builds ethical rationality and intellectual honesty, while ijmali facilitates the instillation of core moral values from an early age. In conclusion, the integration of these three approaches to interpretation can realize a holistic, tiered,

and sustainable Islamic education, so that the Qur'an can become the foundation of the curriculum, pedagogical strategy, and source of character values in the lives of students.

Keywords: Maudhu'i Interpretation, Tahlili Interpretation, Ijmali Interpretation, Islamic Education Curriculum, Character Education



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an yang pada mulanya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW terus berlanjut pada generasi setelahnya dan mengalami perkembangan signifikan. Perkembangan tersebut terlihat pada variasi metode dan corak penafsiran yang digunakan para mufasir, yang dipengaruhi oleh latar belakang intelektual, keahlian, serta konteks historis dan sosial zamannya.¹

Istilah kata 'tafsir' mengacu kepada ayat Al Qur'an surat Al Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝

Artinya: “Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sumber penjelasan yang paling sempurna bagi manusia dalam menghadapi berbagai persoalan. Penafsiran yang dilakukan para mufasir menjadi sarana untuk menggali makna-makna Al-Qur'an agar senantiasa relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai instrumen penting dalam menanamkan pemahaman Al-Qur'an secara benar kepada generasi muslim.

Pendidikan Islam merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Namun, realitas pendidikan Islam dewasa ini masih menghadapi problem serius, di antaranya adalah krisis moral generasi muda, dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran agama, serta keterputusan antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan kontemporer. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pembaruan dalam desain kurikulum, strategi pedagogi, dan penguatan karakter peserta didik agar lebih selaras dengan pesan Al-Qur'an.

¹ Moh. Tulus Yamani, “Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i,” *Jurnal PAI* 1, no. 2 (2015).

Dalam konteks ini, kajian tafsir Al-Qur'an memiliki posisi yang strategis. Berbagai pendekatan tafsir seperti tematik, maudhu'i, tahlili, dan ijmali yang tidak hanya menawarkan metode dalam memahami teks suci, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual integrasi pendekatan tafsir dengan pendidikan Islam melalui telaah literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dengan menyeleksi karya-karya yang relevan, baik berupa kitab tafsir, buku akademik, maupun artikel jurnal. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan fokus pada tiga aspek: kurikulum, pedagogi, dan penguatan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pendekatan Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an sejak awal telah melahirkan berbagai metode dan pendekatan yang berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dan latar belakang keilmuan para mufasir. Dari sekian banyak metode yang ada, pendekatan tafsir tematik (*mawdhu'i*), tahlili, dan ijmali merupakan tiga corak penafsiran yang menonjol dalam khazanah ilmu tafsir. Masing-masing pendekatan memiliki konsep dan karakteristik tersendiri yang membedakannya, baik dari segi sistematika, tujuan, maupun kedalaman analisis.

1. Tafsir Tematik (*Mawdhu'i*)

Istilah tafsir mawdhu'i tersusun dari dua kata, yakni tafsir dan mawdhu'i. Secara etimologis, kata tafsir berarti penyingkapan atau penjelasan. Menurut al-Raghib al-Asfahani, tafsir dipahami sebagai usaha menampakkan makna yang dapat dipahami oleh akal. Adapun secara terminologis, tafsir adalah ilmu yang bertujuan mengungkap makna-makna ayat Al-Qur'an serta menjelaskan maksud Allah Swt. sesuai dengan kemampuan manusia. Sementara itu, kata *mawdhu'i* berasal dari istilah *al-wad'u* yang berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dalam istilah ilmu tafsir, mawdhu'i dipahami sebagai tema atau pokok bahasan, yakni permasalahan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah akidah, akhlak, sosial, maupun fenomena alam, sebagaimana termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.²

² Syaeful Rokim and Rumba Triana, "Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021).

Dalam pendekatan tafsir tematik, ayat-ayat dari berbagai surah yang membahas topik tertentu dikumpulkan dan kemudian dianalisis secara menyeluruh dan sistematis. Tujuannya bukan menafsirkan ayat-ayat secara berurutan seperti yang dilakukan dalam mushaf; sebaliknya, tujuannya adalah menemukan konsep Al-Qur'an yang lengkap tentang satu masalah. Karena dianggap dapat menjawab masalah keagamaan dan sosial secara kontekstual, mengaitkan teks dengan dunia saat ini, dan memungkinkan diskusi dengan disiplin ilmu lain, model ini menjadi lebih populer di zaman sekarang. Kesatuan tema, analisis menyeluruh, dan integrasi ayat dengan konteks sosial dan historis di sekitarnya adalah ciri khas metode ini. Metode ini disebut sebagai salah satu ciri utama tafsir kontemporer yang berfokus pada bagaimana Al-Qur'an dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia saat ini.³

Pendekatan tafsir mawdu'i dengan demikian merupakan metode yang berfokus pada pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara komprehensif. Melalui metode ini, seorang mufasir menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan suatu persoalan, kemudian menafsirkannya dengan mempertimbangkan konteks turunnya ayat, hubungan antar-ayat, serta keterkaitan dengan realitas kehidupan. Oleh sebab itu, tafsir mawdu'i memiliki kelebihan dalam memberikan jawaban yang lebih menyeluruh, sistematis, dan kontekstual terhadap problematika manusia, sekaligus memperlihatkan keutuhan pesan Al-Qur'an dalam menjawab berbagai aspek kehidupan.

Dari definisi metode maudhui, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara maudhu'i:⁴

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudhu tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.

2. Tafsir Tahlili

Secara etimologis, tahlili berarti penguraian, pemecahan, dan analisis. Dalam literatur tafsir, metode ini kerap disebut dengan "metode deskriptif-analitis." Tafsir tahlili merupakan pendekatan yang berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menguraikan makna yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan susunan surah dan ayat dalam mushaf, serta disertai dengan analisis yang mendalam. Proses penafsirannya dimulai dari kajian kosakata dalam setiap

³ Siska Maryana, Heni Rumiatus, and Pirman Syah, "Tafsir Bi Ra'yi Di Era Klasik Dan Modern," *Al-Muhith Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.5159> TAFSIR.

⁴ Yamani, "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudu ' i."

ayat, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul) berdasarkan hadis, menguraikan hubungan antar-ayat (munasabah), serta mengungkap maksud ayat dengan merujuk pada ayat-ayat lain, hadis Nabi, penalaran logis, maupun pendekatan ilmu lain yang relevan. Pada akhirnya, metode ini menghasilkan kesimpulan yang dapat berupa ketentuan hukum, prinsip moral, atau nilai lain yang sesuai dengan kandungan ayat yang ditafsirkan.⁵

Tafsir tahlili terdiri dari pembacaan ayat secara berurutan menurut susunan mushaf bersama dengan penjelasan rinci setiap kata. Metode ini menekankan penjelasan mendalam dan analitis tentang unsur-unsur bahasa, seperti gramatika, alasan ayat dibuat, hukum, dan pendapat para ulama sebelumnya. Penafsirannya juga teratur, mendalam, dan bergantung pada riwayat yang benar sebelum dilengkapi dengan argumen rasional mufasir. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi pesan Tuhan melalui disiplin ilmu kebahasaan dan syariat dalam setiap ayat, menghasilkan penjelasan yang kaya dengan referensi historis dan alasan.⁶

Metode tahlili memiliki kelebihan dalam memberikan penjelasan yang detail dan sistematis, sehingga pembaca dapat memahami ayat Al-Qur'an secara runtut sesuai urutan mushaf. Selain itu, metode ini juga menekankan pentingnya integrasi antara teks Al-Qur'an, hadis, dan rasionalitas, sehingga menghasilkan tafsir yang lebih komprehensif. Namun demikian, sifatnya yang deskriptif membuat tafsir tahlili terkadang dianggap kurang praktis dalam menjawab problematika kontemporer, karena fokusnya lebih pada uraian per ayat daripada penekanan pada tema tertentu. Meski begitu, metode ini tetap menjadi salah satu pendekatan utama yang banyak digunakan para mufasir klasik maupun modern dalam menjaga otentisitas pemahaman Al-Qur'an.

Dalam praktik penerapannya, metode ini menuntut seorang mufasir untuk memberikan perhatian secara menyeluruh terhadap seluruh aspek yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang tepat dari setiap bagian ayat. Adapun tahapan-tahapan dalam metode tahlili dapat diuraikan sebagai berikut:⁷

- a. Menerangkan hubungan (munasabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbabunnuzul)
- c. Menganalisis mufradat (kosakata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.

⁵ Rafistra Nur Laili, Elmi Maulidina Fransiska, and M. Azfa Nashirul Hikam, "Karakteristik Tafsir Tahlili Dan Tafsir Ijmali," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 3 (2023).

⁶ Maryana, Rumiatun, and Syah, "Tafsir Bi Ra'yi Di Era Klasik Dan Modern,".

⁷ Reyza Farhatani and Aceng Kossasih, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 7, no. No. 11 (2022).

- e. Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan dan i'jaznya, bila dianggap perlu.
 - f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
 - g. Menerangkan makna dan maksud syarak yang terkandung dalam ayat bersangkutan.
3. Tafsir Ijmali

Metode tafsir ijmali merupakan bentuk penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara ringkas dan global, tanpa uraian yang panjang. Dalam metode ini, mufasir menjelaskan makna ayat dengan keterangan sederhana dan umum, terbatas pada pesan-pesan pokok yang terkandung di dalamnya, serta menghindari penjelasan bertele-tele maupun penggunaan istilah teknis ilmu Al-Qur'an. Kelebihan metode ini adalah kemudahannya untuk dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, karena penjelasan yang diberikan bersifat langsung dan sederhana, sehingga pembaca dapat menangkap maksud ayat seolah Al-Qur'an itu sendiri yang berbicara. Bahkan, sebagian ulama menyatakan bahwa membaca tafsir ijmali hampir serupa dengan membaca teks Al-Qur'an secara langsung, sebab redaksi tafsir yang digunakan sangat dekat dengan susunan bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, muncul perdebatan di kalangan ulama mengenai apakah tafsir ijmali dapat benar-benar dianggap sebagai karya tafsir yang mandiri atau sekadar penjelasan ringkas dari ayat.

Meskipun sederhana, metode ijmali memiliki nilai strategis dalam dakwah dan pendidikan Islam. Pendekatan ini sangat efektif digunakan pada tahap pengajaran dasar Al-Qur'an, terutama bagi kalangan awam atau pelajar pemula yang baru mengenal kandungan kitab suci. Dengan gaya penafsiran yang ringkas, metode ini dapat menumbuhkan pemahaman awal yang bersifat global sebelum mendalami tafsir dengan pendekatan yang lebih analitis seperti tahlili atau mawdu'i. Oleh karena itu, meski memiliki keterbatasan dari sisi kedalaman analisis, tafsir ijmali tetap relevan sebagai salah satu metode penafsiran yang berperan penting dalam memperluas akses pemahaman Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Secara prinsip, langkah-langkah dalam metode ijmali tidak jauh berbeda dengan metode lain, khususnya metode tahlili. Proses penafsirannya dilakukan dengan menjelaskan ayat demi ayat serta surah demi surah secara berurutan dan sistematis. Namun, seluruh uraian yang diberikan disajikan secara ringkas, padat, dan menyeluruh, sehingga penafsir tidak banyak menuangkan pendapat pribadi secara panjang lebar. Meski demikian, pada ayat-ayat tertentu penjelasan bisa disajikan lebih luas dibandingkan tafsir ayat lainnya, tetapi tetap tidak sampai pada analisis yang mendalam. Dalam penafsiran ijmali, mufasir juga menggunakan hadis Nabi, atsar, catatan sejarah, kisah-kisah Al-Qur'an, serta asbabun nuzul sebagai pendukung. Tujuan utama dari metode ini adalah menghadirkan makna ayat dengan bahasa yang sederhana dan umum agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang mufasir dalam menerapkan metode ijmali dapat diuraikan sebagai berikut:⁸

- a. Menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan sistematika yang terdapat dalam mushaf
- b. Menjelaskan arti umum yang dikehendaki oleh ayat
- c. Menjelaskan makna mufradat dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami
- d. Menjelaskan makna ayat-ayat berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti menjelaskan i'rabnya
- e. Makna yang dijelaskan biasanya diletakkan dalam rangkaian ayat (di antara satu kata dengan kata kata yang lain, tafsirannya diapit oleh mufradat Al-Qur'an)
- f. Bahasa yang digunakan mengupayakan pemilihan diksi yang mirip bahkan sama dengan lafadz yang digunakan oleh Al-Qur'an (dalam bentuk sinonim).
- g. Menyebutkan munasabah serta latar belakang turunnya ayat yang ditafsirkan jika ada. Penyebutan uraian ini sangat penting karena mencakup peristiwa, pelaku dan waktu.
- h. Menyebutkan hadis, atsar dan pendapat penafsir sendiri secara ringkas dan gamblang.

Relevansi Pendekatan Tafsir terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi landasan filosofis, normatif, dan etis dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, berbagai pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an memiliki relevansi langsung terhadap arah, isi, dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Setiap pendekatan tafsir dapat memberikan kontribusi yang berbeda dalam merumuskan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, serta strategi pengajaran.

1. Relevansi Tafsir Maudhu'i terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) pada kurikulum PAI mampu menyelaraskan pemahaman mendalam terhadap ayat Al-Qur'an dengan isu sosial nyata. Hal ini meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memahami tafsir sekaligus meningkatkan kompetensi pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan tematik membuat materi Al-Qur'an lebih mudah dipahami, terutama oleh peserta didik dengan latar belakang pendidikan umum.⁹

Tafsir maudhu'i memiliki kontribusi epistemologis yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, terutama dalam hal membuat materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tema dan kebutuhan peserta didik. Metode ini mengumpulkan ayat-ayat dari Al-Qur'an dengan topik atau tujuan yang sama, kemudian menyusunnya sesuai dengan konteks *asbab al-nuzul* dan mengaitkannya dengan ayat lain untuk menghasilkan pemahaman

⁸ Akhdiat Akhdiat and Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.

⁹ Mohammad Firmansyah et al., "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Tematik: Strategi Komprehensif Dalam Menjawab Problematika Sosial Kontemporer," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025).

konseptual yang lengkap.¹⁰ Paradigma kurikulum pendidikan Islam kontemporer selaras dengan pola kerja tafsir maudhu'i yang sistematis dan integratif ini. Paradigma ini menuntut pendekatan tematik, bukan sekadar pengajaran dogmatis atau hafalan teks, tetapi pemahaman nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Misalnya, dalam tema “keadilan sosial”, guru dapat mengumpulkan seluruh ayat yang membahas keadilan, hak-hak orang lemah, dan tanggung jawab individu terhadap masyarakat, lalu menafsirkan kaitannya dengan praktik sehari-hari, seperti menegakkan kejujuran di sekolah atau membantu teman yang membutuhkan. Pendekatan tematik membuat materi Al-Qur'an lebih mudah dipahami, terutama oleh peserta didik dengan latar belakang pendidikan umum

2. Relevansi Tafsir Tahlili terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Metode tafsir tahlili, yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut sesuai urutan mushaf dan disertai analisis mendalam, memiliki peran penting dalam memperkaya kurikulum pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, setiap kata dan konteks ayat dapat diuraikan untuk menemukan pesan pendidikan yang lebih komprehensif¹¹. Contohnya, saat mempelajari Surah Al-Fatihah, guru menjelaskan kata per kata dan maknanya. Misalnya pada kata “Ar-Rahman” dan “Ar-Rahim”. Lalu guru mengaitkannya dengan penerapan nilai kasih sayang dan pengampunan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

3. Relevansi Tafsir Ijmali terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Tafsir ijmali, yang menekankan pada penjelasan singkat dan global, memiliki keunggulan dalam memberikan pemahaman dasar yang sederhana namun menyeluruh terhadap isi Al-Qur'an. Metode ini relevan untuk kurikulum pendidikan Islam terutama pada tingkat dasar, ketika peserta didik baru dikenalkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an secara umum.¹² Sebagai contoh, dalam pengenalan tema “iman dan ibadah”, guru dapat menyampaikan inti pesan ayat-ayat tentang rukun iman dan shalat secara ringkas, sehingga siswa memperoleh gambaran keseluruhan tanpa terbebani penafsiran detail yang kompleks.

¹⁰ M. Ahim Sulthan Nuruddaroini and Muh. Haris Zubaidillah, “Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al Quran (Telaah Tafsir Maudhu'i),” *Al-Muhith Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.35931/ak.v1i1.1047>.

¹¹ Miftahurrahmat Miftahurrahmat and Syabuddin Syabuddin, “Metode Tahlili Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Quran,” *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.433>.

¹² Bagas Nirwana Selian and Syabuddin Syabuddin, “Metode Ijmali Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.155>.

Implikasi Pendekatan Tafsir terhadap Pedagogi

1. Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Pendekatan maudhu'i memperkaya pedagogi melalui pembelajaran berbasis tema (theme-based learning). Guru dapat merancang materi yang holistik dengan menyusun ayat-ayat terkait satu tema, sehingga pendidikan menjadi lebih aplikatif dan kontekstual. Seperti contoh pada surat Al A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *"Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh."*

Menurut al-Tabari, ayat ini turun sebagai jawaban terhadap penentangan kaum musyrikin. Allah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad agar bersikap pemaaf, mengajak umat pada kebaikan (amar ma'ruf), serta menghindari perdebatan sia-sia dengan orang-orang bodoh. Menjauh dari mereka bukan berarti meninggalkan dakwah, melainkan menjaga diri dari pertikaian yang bisa merusak kedamaian sekaligus melatih akhlak yang mulia.

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah sebelumnya Al-Qur'an mengecam keras kemusyrikan, ayat ini hadir untuk mengarahkan Nabi dan kaum Muslim dalam menghadapi kaum penentang. Pesannya adalah menjadi pribadi pemaaf, terus mendorong pada kebaikan, serta menjauh dari perdebatan yang tidak bermanfaat dengan orang-orang jahil.

Sedangkan Tafsir al-Bayan menekankan aspek etika ayat ini. Nilai utama yang diajarkan adalah memaafkan dan memudahkan orang lain dalam pergaulan. Sikap ini mencerminkan karakter seorang Muslim yang sejati: lembut, penuh pengampunan, serta tidak menyulitkan orang lain dalam hubungan sosial.¹³

Nabi SAW memberikan pelajaran penting tentang keutamaan memaafkan. Dalam riwayat Muslim disebutkan:

وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: *"Tidaklah seseorang memberikan maaf, kecuali Allah akan menambahkan kemuliaan baginya. Dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' karena Allah, kecuali Dia akan meninggikan derajatnya."* (HR. Muslim no. 2588).

¹³ Ahmad Miftahun Ni'am, "Pendekatan Maudhu'i Sebagai Metodologi Dalam Penelitian Kualitatif Pada Kajian Pendidikan Akhlak," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.131>.

Surat Al-A'raf ayat 199 memuat tiga nilai utama pendidikan akhlak yang relevan untuk dunia pendidikan. Pertama, nilai pemaaf, yang sepatutnya dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tercipta suasana belajar yang damai dan harmonis. Kedua, nilai amar ma'ruf atau mengajak pada kebaikan, yang menjadi landasan sikap pendidik dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, misalnya saling mengingatkan untuk bersikap jujur, tidak mencontek, serta menjaga kesungguhan dalam belajar. Ketiga, nilai menjauhi perilaku jahil, yakni sikap emosional, tindakan tanpa pertimbangan akal sehat, serta pengabaian terhadap nilai-nilai Ilahi. Nilai ini penting ditanamkan agar lingkungan pendidikan berjalan dengan penuh etika dan berkarakter.¹⁴

2. Tafsir Tahlili (Analitis)

Metode tahlili mendukung pembelajaran berbasis teks (*text-based learning*), mendorong peserta didik untuk menganalisis bahasa, konteks sejarah, dan keterkaitan antar-ayat. Ini memperkuat kemampuan literasi keagamaan dan berpikir kritis. Metode tahlili tidak hanya digunakan untuk konteks formal tapi juga bisa digunakan dalam pengasuhan anak. Hal ini dapat dilihat pada penelitian Rumbin Punt Maekaratri yang mengkaji QS. Ali Imran ayat 159 melalui Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Melalui pendekatan tahlili, penelitian tersebut menyingkap makna ayat dengan menjelaskan asbab al-nuzul, struktur bahasa, serta kandungan moral yang terkandung di dalamnya.¹⁵

Salah satu ayat yang memuat isyarat penting dalam menghadapi persoalan emosi, termasuk tantrum pada anak, terdapat dalam Surah Ali-Imran ayat 159. Ayat ini memberikan petunjuk bagaimana seharusnya seseorang bersikap lemah lembut, memaafkan, serta mengedepankan musyawarah dalam menghadapi kondisi tersebut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۚ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

¹⁴ Ni'am.

¹⁵ Rumbin Punt Maekaratri, “Pendekatan Tafsir Tahlili Terhadap Masalah Tantrum Anak Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *At-Tahbir Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2025).

Melalui ayat ini, Allah memberikan petunjuk tentang bagaimana seorang pemimpin maupun pendidik seharusnya bersikap kepada orang lain, yakni dengan kelembutan, menjauhi sikap keras, serta mengutamakan musyawarah. Walaupun nasihat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat, nilai-nilainya tetap relevan diterapkan dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak. Hal ini karena mendidik anak juga menuntut sifat kepemimpinan yang penuh kasih, sabar, dan jauh dari kekerasan.

Keterkaitan ayat 159 dengan ayat-ayat sebelumnya tampak jelas, sebab semuanya membicarakan peristiwa Perang Uhud beserta konsekuensinya. Setelah Allah menyatakan pengampunan atas kesalahan kaum Muslimin dalam peristiwa tersebut, Dia mengingatkan agar mereka tidak terpengaruh oleh ucapan kaum munafik. Selanjutnya, Allah menegaskan sikap Nabi Muhammad yang tetap memaafkan para sahabatnya meski kesalahan mereka dalam perang menimbulkan penderitaan fisik maupun batin bagi beliau. Rasulullah tetap memperlakukan mereka dengan penuh kasih, kelembutan, dan tutur kata yang santun, sehingga menjadi teladan kepemimpinan dan pendidikan yang berlandaskan akhlak mulia.

3. Tafsir Ijmali (Global / Ringkas)

Pendekatan ini sangat efektif untuk pengantar pemahaman awal Al-Qur'an (entry-level comprehension). Guru menyampaikan inti sari ayat secara ringkas sehingga mudah dipahami siswa pemula tanpa dibebani istilah teknis. Sebagai contoh, penelitian Bagas Nirwana Selian dan Syabuddin menjelaskan penerapan metode ijmali dalam Tafsir al-Jalalayn ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 1–2.¹⁶

Penafsiran dilakukan dengan uraian singkat namun jelas, misalnya huruf “الم” dijelaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui maknanya. Hal ini mencerminkan sikap tawadhu dan pengakuan akan keterbatasan pemahaman manusia terhadap wahyu ilahi. Sedangkan kata “الكتاب” dipahami sebagai “kitab yang dibaca oleh Muhammad.” Penjelasan ringkas semacam ini mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk peserta didik pemula, karena tidak menuntut analisis linguistik yang mendalam. Hal ini menunjukkan upaya untuk menyampaikan informasi dengan jelas tanpa bertele-tele.¹⁷

Peran Pendekatan Tafsir dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

1. Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Tafsir maudhu'i memiliki potensi transformasional dalam penguatan karakter peserta didik melalui tiga mekanisme yang saling melengkapi: internalisasi nilai tematik, kontekstualisasi perilaku, dan pembentukan kebiasaan bermoral terstruktur. Pertama, dengan menghimpun ayat-ayat yang konsisten pada satu tema. Misalnya kejujuran, pendekatan ini

¹⁶ Selian and Syabuddin, “Metode Ijmali Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an.”

¹⁷ Selian and Syabuddin.

menampilkan nilai sebagai rangkaian prinsip yang berulang dan saling memperkuat, sehingga peserta didik tidak sekadar menghafal perintah moral tetapi memahami bahwa nilai tersebut adalah bagian dari struktur moral Al-Qur'an yang berulang.¹⁸

Kedua, tafsir maudhu'i memudahkan kontekstualisasi perilaku karena rangkaian ayat tematik itu dapat langsung dikaitkan dengan problematika konkret kehidupan peserta didik, seperti kecurangan akademik, etika berkomunikasi di media sosial, atau konflik antar teman membuat nilai menjadi relevan dan aplikatif sehingga mengurangi jarak antara teori teks dan praktik sosial.¹⁹

Ketiga, melalui desain pembelajaran yang sistematis, nilai-nilai yang diajarkan lewat kumpulan ayat tematik berpotensi berubah menjadi kebiasaan sosial terstruktur di lingkungan sekolah (pembentukan kebiasaan bermoral terstruktur)²⁰. Ketiga mekanisme ini jika dijalankan berkesinambungan memberi kontribusi ganda: memperkuat dimensi afektif (kesadaran moral dan motivasi), mengembangkan disposisi perilaku (kesiapan bertindak sesuai nilai), dan menopang aspek kognitif (pemahaman reflektif) sehingga pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tidak hanya menjadi muatan kurikuler, melainkan bagian praktik hidup sekolah yang nyata

2. Tafsir Tahlili (Analitis)

Tafsir tahlili berperan penting dalam membentuk nalar etis peserta didik karena pendekatan ini memberi penjelasan bukan sekadar "apa yang baik", melainkan juga "mengapa", yakni alasan teologis, linguistik, dan historis di balik perintah atau larangan Al-Qur'an. Dengan memahami rasionalitas teks melalui analisis ayat demi ayat, peserta didik cenderung menginternalisasi kepatuhan moral sebagai sebuah keputusan beralasan, bukan sekadar ketaatan normatif; proses ini menumbuhkan kapasitas mereka untuk menilai tindakan berdasarkan landasan argumentatif yang kuat.²¹

Selain itu, praktik tahlili melatih ketelitian akademik dan kejujuran intelektual, peserta didik terbiasa memverifikasi sumber, memeriksa konteks turunannya (asbab al-nuzul), dan merumuskan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kebiasaan yang pada gilirannya memperkuat karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin intelektual.²²

¹⁸ Rizki Alfi et al., "Contemporary Traditions and Challenges: Tafsir Maudhu'i's Study of Islam and Fundamentalism," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.7>.

¹⁹ Masykur Masykur and Iwan Caca Gunawan, "Legal Ratio of Tafsir Maudhu'i and Semantic Study," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13411>.

²⁰ Masykur and Gunawan.

²¹ Juhrah M. Arib and Sabil Mokodenseho, "The Tahlili Method in The Interpretation of the Qur'an," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.128>.

²² Nafisah, "Isra'iliyat Materials in Tafsir Al-Thabari," *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 15, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.35719/annisa.v15i1.75>.

Lebih jauh lagi, pendalaman tahlili membuka ruang bagi dialog etis yang kompleks, misalnya perdebatan tentang prioritas nilai dalam situasi ketidakadilan sosial. Sehingga peserta didik tidak hanya menerima norma moral secara pasif, melainkan dilatih menjadi reflektif, mampu memetakan dilema nilai, dan merumuskan sikap etis yang matang dalam konteks kehidupan kontemporer

3. Tafsir Ijmali (Global / Ringkas)

Tafsir ijmali berfungsi sebagai pintu masuk yang efektif untuk menanamkan pesan-pesan moral inti kepada peserta didik, terutama pada jenjang dasar, karena cara penyampaiannya yang ringkas dan langsung memungkinkan peserta didik segera memahami inti nilai seperti amanah, kejujuran, dan kepedulian sosial tanpa terbebani aspek-aspek teknis penafsiran. Sifatnya yang singkat juga memudahkan pengulangan pesan.²³

Di sisi pedagogis, tafsir ijmali berperan sebagai bahan *introduction* dalam kurikulum bertahap, setelah peserta didik memperoleh gambaran umum nilai melalui ijmali, materi itu dapat diperdalam kemudian melalui tafsir tahlili untuk aspek analitis atau diintegrasikan dalam kajian maudhu'i untuk aplikasi tematik.²⁴ Dengan demikian, ijmali tidak hanya memudahkan akses awal terhadap nilai-nilai Qur'ani, tetapi juga menjadi titik awal yang strategis dalam rangkaian pembelajaran berjenjang yang menghubungkan pengenalan, pengulangan, dan pendalaman sehingga proses internalisasi karakter menjadi lebih sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan tafsir maudhu'i, tahlili, dan ijmali memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam pendidikan Islam. Maudhu'i menghadirkan pembelajaran tematik yang kontekstual, tahlili memberikan kedalaman analisis teks sekaligus menumbuhkan nalar kritis, sedangkan ijmali memudahkan pengenalan nilai-nilai dasar Al-Qur'an secara sederhana. Ketiganya berimplikasi langsung pada kurikulum, pedagogi, dan penguatan karakter peserta didik, sehingga membentuk pendidikan Islam yang utuh, relevan, dan berkelanjutan. Dengan integrasi ketiga pendekatan ini, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif, tetapi juga internalisasi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan peserta didik. Lebih dari itu, penerapan tafsir dalam pendidikan Islam merupakan jalan spiritual untuk mendekatkan peserta didik pada petunjuk ilahi, menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya (nūr) yang

²³ Nida Ul Husna, "The Ijmali Tafsir Method: Its History, Importance, Steps, Benefits, and Drawbacks in the Interpretation of the Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.31657>.

²⁴ Sufian Suri and Andri Nirwana AN, "Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4313>.

menuntun proses pendidikan menuju lahirnya generasi berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya guna bagi umat serta bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiat, Akhdiat, and Abdul Kholiq. "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.
- Alfi, Rizki, Nurzen Hasanah, Ria Rifkiah, and Asep Abdul Muhyi. "Contemporary Traditions and Challenges: Tafsir Maudhu'i's Study of Islam and Fundamentalism." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.7>.
- Arib, Juhrah M., and Sabil Mokodenseho. "The Tahlili Method in The Interpretation of the Qur'an." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.128>.
- Farhatani, Reyza, and Aceng Kosasih. "Metode Tafsir Tahlili Dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 7, no. No. 11 (2022).
- Firmansyah, Mohammad, Mina Umrah Pelas, Yalizar Rahayu Sitorus, Anggreni Bako, and Amalia. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Tematik: Strategi Komprehensif Dalam Menjawab Problematika Sosial Kontemporer." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025).
- Husna, Nida Ul. "The Ijmali Tafsir Method: Its History, Importance, Steps, Benefits, and Drawbacks in the Interpretation of the Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.31657>.
- Laili, Rafistra Nur, Elmi Maulidina Fransiska, and M. Azfa Nashirul Hikam. "Karakteristik Tafsir Tahlili Dan Tafsir Ijmali." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 3 (2023).
- Maekaratri, Rumbin Punt. "Pendekatan Tafsir Tahlili Terhadap Masalah Tantrum Anak Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *At-Tahbir Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2025).
- Maryana, Siska, Heni Rumiatus, and Pirman Syah. "Tafsir Bi Ra'yi Di Era Klasik Dan Modern." *Al-Muhith Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.5159> TAFSIR.
- Masykur, Masykur, and Iwan Caca Gunawan. "Legal Ratio of Tafsir Maudu'i and Semantic Study." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13411>.
- Miftahurrahmat Miftahurrahmat, and Syabuddin Syabuddin. "Metode Tahlili Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Quran." *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.433>.
- Nafisah. "Isra'iliyat Materials in Tafsir Al-Thabari." *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 15, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.35719/annisa.v15i1.75>.
- Ni'am, Ahmad Miftahun. "Pendekatan Maudhu'i Sebagai Metodologi Dalam Penelitian Kualitatif Pada Kajian Pendidikan Akhlak." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.131>.
- Nuruddaroini, M. Ahim Sulthan, and Muh. Haris Zubaidillah. "Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al Quran (Telaah Tafsir Maudhu'i)." *Al-Muhith Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.35931/ak.v1i1.1047>.

Hilyatul Auliya', Husein Aziz: Integrasi Pendekatan Tafsir (Tematik, Maudhu'i, Tahlili, dan Ijmali) dalam Pendidikan Islam: Implikasi Terhadap Kurikulum, Pedagogi, dan Penguatan Karakter Peserta Didik

Rokim, Syaeful, and Rumba Triana. "Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021).

Selian, Bagas Nirwana, and Syabuddin Syabuddin. "Metode Ijmali Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.155>.

Suri, Sufian, and Andri Nirwana AN. "Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni." *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4313>.

Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudu'i." *Jurnal PAI* 1, no. 2 (2015).